YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11664

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT ULUMBU DARI MANGGARAI

Analysis of the Intrinsic Elements of the Ulumbu Folktale from Manggarai

Juliandro Ferdian Harjoni, Marselus Robot, Margareta P. E. Djokaho
Universitas Nusa Cendana
juliandrojuliandro023@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 25, 2026	Jul 23, 2026	Aug 4, 2026	Aug 9, 2026

Abstract

The *Ulumbu* folktale from Manggarai is a cultural heritage that contains moral values and local wisdom, but the intrinsic elements that constitute the unity of the story have not been widely examined in specific studies. This study aimed to identify and describe the intrinsic elements of the *Ulumbu* folktale. This study employed a qualitative descriptive method with a structural approach. The data source was the text of the *Ulumbu* folktale contained in Mauritius Fardy Jebaru's undergraduate thesis entitled *Analisis Struktur Naratif Teks Cerita Rakyat Ulumbu dalam Perspektif Seymour Chatman*. The text was derived from interviews conducted with informants in the previous study and was used as the object of analysis. Data were collected by reading, recording, and classifying excerpts using coding cards and were then analyzed through the stages of identification, classification, description, interpretation, and conclusion drawing. The findings showed that the *Ulumbu* folktale was constructed through seven intrinsic elements: major and minor themes; a plot comprising five stages; four characters and their characterizations; spatial, temporal, and social settings; a third-person point of view; personification and repetition as figures of speech; and a moral message. This study concludes that these seven elements collectively constitute the structural unity of the story, thereby producing a coherent and meaningful literary work. These findings

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

contribute to an understanding of the structure of Manggarai folktales and support the documentation and preservation of regional literature as part of cultural heritage.

Keywords: *Ulumbu* Folktale; Manggarai; Structural Approach; Intrinsic Elements; Cultural Heritage

Abstrak: Cerita rakyat *Ulumbu* dari Manggarai merupakan warisan budaya yang memuat nilai moral dan kearifan lokal, tetapi unsur-unsur intrinsik yang membangun keutuhan ceritanya belum banyak dikaji secara khusus. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat *Ulumbu*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Sumber data berupa teks cerita rakyat *Ulumbu* yang terdapat dalam skripsi Mauritius Fardy Jebaru berjudul *Analisis Struktur Naratif Teks Cerita Rakyat Ulumbu dalam Perspektif Seymour Chatman*. Teks tersebut berasal dari hasil wawancara penelitian terdahulu dengan informan dan digunakan sebagai objek kajian. Data dikumpulkan melalui teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan menggunakan kartu pengodean, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, deskripsi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Ulumbu* dibangun oleh tujuh unsur intrinsik, yaitu tema mayor dan minor; alur yang tersusun atas lima tahap; empat tokoh beserta karakterisasinya; latar tempat, waktu, dan sosial; sudut pandang orang ketiga; gaya bahasa personifikasi dan repetisi; serta amanat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketujuh unsur tersebut saling membangun keutuhan struktur cerita sehingga menghasilkan karya sastra yang utuh dan bermakna. Temuan ini berkontribusi terhadap pemahaman struktur cerita rakyat Manggarai serta mendukung dokumentasi dan pelestarian sastra daerah sebagai bagian dari warisan budaya.

Kata Kunci: Cerita Rakyat *Ulumbu*; Manggarai; Pendekatan Struktural; Unsur Intrinsik; Warisan Budaya

PENDAHULUAN

Cerita rakyat memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat sekarang atau manusia yang telah hidup dimasa lampau. Djamaris (dalam Melasarianti, 2016) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi berikutnya. Cerita rakyat menjadi bagian dari warisan budaya, ia hidup dan berkembang dalaam masyarakat secara turun-temurun menyimpan nilai-nilai kearifan lokal, pandangan hidup, serta norma- norma yang mencerminkan indentitas suatu komunitas. Cerita rakyat tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang sarat dengan pesan moral, spritual, dana budaya. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dan mendokumentasikan cerita rakyat agar tidak punah tergerus arus globalisasi dan modernisasi.

Salah satu bentuk kekayaan cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah cerita rakyat *"Ulumbu"* dari Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tepatnya dikampung

Ulumbu yang berkembang melalui tradisi lisan. Ulumbu merujuk pada sumber uap panas bumi yang terletak di gunung Api Poco Leok. Cerita yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi ini memiliki kekuatan dalam memberi nilai-nilai sosial, moral dan kearifan lokal. Kisah ini menceritakan tentang dua tokoh yang memiliki kekurangan fisik "si Buta dan si Lumpuh" yang hidup terpisah tetapi saling membantu satu sama lain. Si Lumpuh memiliki seekor anjing peliharaan yang dimanfaatkan sebagai pengantara oleh keduanya untuk membawa kayu api. Namun, saat masyarkat pergi bekerja untuk membuka lahan baru, tinggal si Buta dan si Lumpuh dikampung, pada malam hari, si Lumpuh didatangi oleh seorang kakek tua yang bertanya kepadanya "apakah yang ingin engkau makan? *Kar ko mbelek*?" (kar berarti makanan yang keras dan kering misalnya, jagung goreng dan mbelek yang berarti makanan lembut atau sesuatu yang berair misalnya, bubur) kemudian si Lumpuh menjawab "*aku ngoeng hang ata mbelek"* artinya, saya mau makan makanan yang lembut.

Setelah permintaannya kepada kakek tua itu yang datang bukannya bubur tetapi semburan air panas yang keluar dari dalam perut bumi yang meluluhlantakan kampung tersebut. Si Buta, si Lumpuh, dan anjingnya pun menjadi korban. Cerita tentang semburan air panas yang dipercaya sebagai asal-usul fenomena alam Ulumbu. Cerita ulumbu menyimpan banyak makna dan nilai kehidupan yang penting untuk dianalisis terutama dari segi unsur intirnsiknya. Unsur intrinsik seperti tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat merupakan elemen penting dalam membangun struktur cerita dan mneyampaikan pesan kepada pendengar atau pembaca. Menganalisis unsur intrinsik pada cerita rakyat ini tidak hanya mengungkapkan kekayaan estetika cerita, tetapi juga membantu nilai budaya masyarakan Manggarai yang terkandung di dalamnya.

Cerita rakyat *Ulumbu* menyimpan banyak pesan simbolik dan nilai kearifan lokal yang diyakini masyarakat setempat hingga kini. Cerita ini secara tidak langsung merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap alam, tempat keramat, dan kekuatan supranatural yang dianggap menjaga keseimbangan hidup. Dengan demikian, unsur intrinsik dalam cerita rakyat Ulumbu, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat, tidak hanya penting dipahami secara sastra, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk untuk memahami konflik sosial-budaya yang muncul akibat eksplorasi geotermal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik yang ada dalam cerita rakyat *Ulumbu* dengan teori struktural. Melalui analisis unsur intrinsik dalam cerita rakyat *Ulumbu* menunjukkan bahwa cerita rakyat adalah warisan hidup yang perlu dilestarikan.

Dengan memahami cerita rakyat secara lebih mendalam, diharapkan menjadi perantara dialog kearifan lokal dan masyarakat modern yang berkelanjutan serta menghormati nilai-nilai budaya setempat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian unsur intrinsik pada cerita rakyat adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu, cerita rakyat ulumbu yang belum pernah diteliti mengenai unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalammnya. Hasil dari penelitian ini mampu memperkaya literatur perihal pengkajian unsur-unsur intrinsik pada cerita rakyat terkhususnya cerita rakyat NTT, serta dapat pula menjadi referensi penelitian yang sejenis dimasa mendatang.

METODE

Penelitian yang berjudul analisis unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat Ulumbu merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna yang terkandung dalam teks secara menyeluruh. Arikunto dalam (Bernard dkk, 2018) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan kondisi yang mana hasilnya dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian. Hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis dari sebuah variabel, keadaan ataupun gejala yang telah diamati.

Menurut Hartati (dalam Nurrachman dkk, 2020) metode deskriptif merupakan suatu cara untuk menggambarkan sebuah permasalahan yang terjadi. Metode deskriptif digunakan berdasarkan dengan permasalahan yang terjadi sesuai dengan keadaannya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data yang hasil analisisnya tidak berupa angka melainkan berupa kata-kata dan gambaran dari sebuah fenomena. Data yang diperoleh atau dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data berupa kata-kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang merupakan unsir intrinsik dari cerita rakyat *Ulumbu* dengan menggunakan teori strukturalisme.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca secara kritis teks pilihan yang diperoleh melalui penelaahan terhadap teks cerita rakyat "*Ulumbu*" yang terdapat dalam skripsi karya Mauritius Fardy Jebaru (2021) Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang dengan judul "Analisis Struktur Naratif Teks Cerita Rakyat Ulumbu Dalam Perspektif Seymour Chatman", yang merupakan hasil wawancara peneliti terdahulu dengan informan, mengutip kata, frasa, klausa atau kalimat yang mengandung atau yang mengindikasikan data tentang unsur-unsur intrinsik

dalam teks tersebut. Memasukkan unsur-unsur data intrinsik yang ditemukan ke dalam coding card.

Analisis data meliputi memeriksa ulang data kutipan dalam kartu koding yang dikumpulkan secara teliti, mengidentifikasi secara keseluruhan data dalam kutipan kartu koding untuk menemukan unsur-unsur inntrinsik secara utuh. Data-data yang sudah dicatat kemudian dianalisis menggunakan pendekatan struktural untuk menemukan hubungan antar teks cerita rakyat dan unsur intrinsik sehingga mendapatkan analisis. Hasil penelitian kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel dan narasi untuk menjelaskan isi tabel.

HASIL

Hasil analisis data dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Aspek	Kutipan	Kode
1.	Tema : **a.** Tema Utama (mayor) : Akibat tidak menghargai makhluk hidup lain.	"Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."	PF.1 KT.9
		"Selang beberapa menit kemudian, tiba-tiba bukannya bubur kesukaannya yang didatangkan, melainkan sesuatu yang tidak terduga yaitu semburan air panas yang keluar dari dalam perut bumi."	PF.3 KT.1
		"Air panas tersebut menghancurkan apapun yang ada di tempat itu, tak terkecuali Si Lumpuh dan anjingnya serta Si Buta bersama tempat tinggal mereka."	PF.3 KT.2
	b. Sub Tema (Minor) Kerja sama dalam bertahan hidup	"Untuk bertahan hidup, mereka saling bertukar informasi dengan membuat kode, yakni melalui teriakan yang disepakati oleh keduanya."	PF.1 KT.4
2.	Alur : Maju (Hubungan sebab-akibat) a. Keterbatasan Fisik Si Buta dan Si Lumpuh menyebabkan keduanya saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan hidup	"Dahulu kala, di sebuah kampung di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di kampung Ulumbu, hiduplah dua orang yang memiliki kelainan fisik yang berbeda. Seorang adalah orang Buta dan seorang lainnya orang Lumpuh. Mereka tinggal di rumah yang berbeda dan jaraknya agak berjauhan bersama anggota masyarakat lainnya." "Untuk bertahan hidup, mereka saling bertukar informasi dengan membuat kode, yakni melalui teriakan yang disepakati oleh keduanya."	PF.1 KT. 1-4
	b. Kerja sama antar tokoh menyebakan kemarahan leluhur	"Si Lumpuh memiliki seekor anjing peliharaan yang dimanfaatkan sebagai pengantara oleh keduanya. Jadi, setiap pagi untuk membuat api, SiLumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan. Api itu dibawa dengan cara kayu api tersebut diikatkan pada ekor anjing. Demikianlah	PF.1 KT. 5-9

		hal itu terjadi hari demi hari. Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."	
	c.Kemarahan leluhur terhadap Si Buta dan Si Lumpuh menyebabkan muculnya sosok kakek tua yang mengantarkan cerita menuju puncak konflik	"Demikianlah hal itu terjadi hari demi hari. Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya." "Suatu ketika semua warga di kampung itu pergi untuk membuka lahan baru, tinggal Si Buta dan Si Lumpuh di kampung itu. Saat malam tiba, Si Lumpuh sedang memasak nasi untuk makan malamnya, tiba-tiba dari luar rumah terdengar suara Kakek tua memanggil Si Lumpuh. Kakek tua tersebut bertanya kepada Si Lumpuh, katanya; "apakah yang ingin engkau makan? Kar ko mbelek? Kar berarti "sejenis makanan yang keras dan kering; misalnya jagung goreng (pada waktu itu)" dan mbelek berarti "makanan yang lembut atau sesuatu yang berair, seperti bubur". Tiga kali suara kakek tua itu bertanya kepada Si Lumpuh. Sejenak Si Lumpuh merenungi suara dari kakek tua itu dan mengingat kalau umurnya yang sudah tua. Si Lumpuh pun menjawab, "Aku ngoeng hang ata mbelek", artinya "saya mau makan makanan yang lembut (bubur)". Setelah Si Lumpuh menjawab dan menginginkan nasi yang lembut, suara gaib itupun hilang."	PF.1 KT. 8-9 PF.2 KT. 1-7
	d. Semburan air panas menyebabkan kampung ulumbu lenyap dan menewaskan Si Buta dan Si Lumpuh	"Selang beberapa menit kemudian, tiba-tiba bukannya bubur kesukaannya yang didatangkan, melainkan sesuatu yang tidak terduga yaitu semburan air panas yang keluar dari dalam perut bumi. Air panas tersebut menghancurkan apapun yang ada di tempat itu, tak terkecuali Si Lumpuh dan anjingnya serta Si Buta bersama tempat tinggal mereka."	PF.3 KT. 1-2
	e.Hancurnya kampung ulumbu menyebakan masyarakat meninggalkan kampung dan sebagian berubah wujud menjadi batu	"Keesokan paginya, ketika warga kampung pulang dari tempat pembukaan lahan baru, mereka mendapati tempat tinggal mereka telah ditutupi oleh air panas yang meluap-luap. Karena ketakutan, mereka pun lari meninggalkan kampung itu. Ketika mereka di tengah jalan, ada beberapa orang diantara mereka menoleh ke arah kampung, seketika itu juga mereka berubah wujud menjadi batu dan kayu dengan pandangan menuju ke Ulumbu. Batu itu bernama watu boke dan watu tongke, sedangkan kayu bernama haju uper berat."	PF.4 KT. 1-4
3.	Tokoh dan Penokohan : **a.** Si buta : 1. Sikap saling membantu dan pantang menyerah	"Untuk bertahan hidup, mereka saling bertukar informasi dengan membuat kode, yakni melalui teriakan yang disepakati oleh keduanya."	PF.1 KT. 4
	2. Tidak menghargai makhluk hidup lain.	"Jadi, setiap pagi untuk membuat api, SiLumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh	PF.1 KT. 6-8

		kepada Si Buta lewat teriakan. Api itu dibawa dengan cara kayu api tersebut diikatkan pada ekor anjing. Demikianlah hal itu terjadi hari demi hari. Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."	
	b. Si Lumpuh 1. Saling membantu dan pantang menyerah.	"Untuk bertahan hidup, mereka saling bertukar informasi dengan membuat kode, yakni melalui teriakan yang disepakati oleh keduanya." "Si Lumpuh memiliki seekor anjing peliharaan yang dimanfaatkan sebagai pengantara oleh keduanya. Jadi, setiap pagi untuk membuat api, SiLumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan."	PF.1 KT.4 4-6
	2. Tidak menghargai makhluk hidup lain.	"Si Lumpuh memiliki seekor anjing peliharaan yang dimanfaatkan sebagai pengantara oleh keduanya. Jadi, setiap pagi untuk membuat api, SiLumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan. Api itu dibawa dengan cara kayu api tersebut diikatkan pada ekor anjing. Demikianlah hal itu terjadi hari demi hari. Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."	PF. 1 KT. 5-8
	3. Sederhana dan tidak serakah	"Sejenak Si Lumpuh merenungi suara dari kakek tua itu dan mengingat kalau umurnya yang sudah tua. Si Lumpuh pun menjawab, "Aku ngoeng hang ata mbelek", artinya "saya mau makan makanan yang lembut (bubur)". Setelah Si Lumpuh menjawab dan menginginkan nasi yang lembut, suara gaib itupun hilang."	PF. 2 KT. 5-6
	c. Kakek Tua 1. Tegas dan berwibawa	"Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."	PF.1 KT.9
		"Selang beberapa menit kemudian, tiba-tiba bukannya bubur kesukaannya yang didatangkan, melainkan sesuatu yang tidak terduga yaitu semburan air panas yang keluar dari dalam perut bumi. Air panas tersebut menghancurkan apapun yang ada di tempat itu, tak terkecuali Si Lumpuh dan anjingnya serta Si Buta bersama tempat tinggal mereka. Ternyata itulah yang dimaksudkan oleh suara Si Kakek tua tadi."	PF.3 KT. 1-3
	2. Misterius dan penuh teka-teki	"Saat malam tiba, Si Lumpuh sedang memasak nasi untuk makan malamnya, tiba-tiba dari luar rumah terdengar suara Kakek tua memanggil Si Lumpuh. Kakek tua tersebut bertanya kepada Si Lumpuh, katanya; "apakah yang ingin engkau makan? Kar ko mbelek? Kar berarti "sejenis makanan yang keras dan	PF.2 KT. 2-7

		kering; misalnya jagung goreng (pada waktu itu)" dan mbelek berarti "makanan yang lembut atau sesuatu yang berair, seperti bubur". Tiga kali suara kakek tua itu bertanya kepada Si Lumpuh. Sejenak Si Lumpuh merenungi suara dari kakek tua itu dan mengingat kalau umurnya yang sudah tua. Si Lumpuh pun menjawab, "Aku ngoeng hang ata mbelek", artinya "saya mau makan makanan yang lembut (bubur)". Setelah Si Lumpuh menjawab dan menginginkan nasi yang lembut, suara gaib itupun hilang."	
	d. Masyarakat 1. Rajin dan pekerja keras	"Suatu ketika semua warga di kampung itu pergi untuk membuka lahan baru, tinggal Si Buta dan Si Lumpuh di kampung itu."	PF.2 KT.1.
	2. Penakut dan naluri menyelamatkan diri yang tinggi	"Keesokan paginya, ketika warga kampung pulang dari tempat pembukaan lahan baru, mereka mendapati tempat tinggal mereka telah ditutupi oleh air panas yang meluap-luap. Karena ketakutan, mereka pun lari meninggalkan kampung itu."	PF.4 KT. 1-2
	3. Ikatan emosional terhadap kampung halaman	"Ketika mereka di tengah jalan, ada beberapa orang diantara mereka menoleh ke arah kampung, seketika itu juga mereka berubah wujud menjadi batu dan kayu dengan pandangan menuju ke Ulumbu."	PF.4 KT.3
4.	Latar **a.** Latar tempat 1. Kampung Ulumbu, Manggarai, Nusa Tenggara Timur	"Dahulu kala, di sebuah kampung di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di kampung Ulumbu, hiduplah dua orang yang memiliki kelainan fisik yang berbeda."	PF. 1 KT. 1
	2. Rumah si Buta dan si Lumpuh	" Seorang adalah orang Buta dan seorang lainnya orang Lumpuh. Mereka tinggal di rumah yang berbeda dan jaraknya agak berjauhan bersama anggota masyarakat lainnya."	PF.1 KT. 2-3
	3. Tempat pembukaan lahan baru (kebun/hutan)	"Suatu ketika semua warga di kampung itu pergi untuk membuka lahan baru, tinggal Si Buta dan Si Lumpuh di kampung itu."	PF. 2 KT.1
		"Keesokan paginya, ketika warga kampung pulang dari tempat pembukaan lahan baru, mereka mendapati tempat tinggal mereka telah ditutupi oleh air panas yang meluap-luap."	PF. 4 KT.1
	4. Tengah jalan	" Ketika mereka di tengah jalan, ada beberapa orang diantara mereka menoleh ke arah kampung, seketika itu juga mereka berubah wujud menjadi batu dan kayu dengan pandangan menuju ke Ulumbu."	PF. 4 KT. 3
	b. Latar Waktu 1. Masa lampau	"Dahulu kala, di sebuah kampung di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di kampung Ulumbu,	PF.1 KT.1

		hiduplah dua orang yang memiliki kelainan fisik yang berbeda."	
	2. Pagi hari	"Jadi, setiap pagi untuk membuat api, SiLumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan." "Keesokan paginya, ketika warga kampung pulang dari tempat pembukaan lahan baru, mereka mendapati tempat tinggal mereka telah ditutupi oleh air panas yang meluap-luap."	PF.1 KT.6 PF.4 KT.1
	3. Malam hari	"Saat malam tiba, Si Lumpuh sedang memasak nasi untuk makan malamnya, tiba-tiba dari luar rumah terdengar suara Kakek tua memanggil Si Lumpuh."	PF.2 KT.2
	c. Latar Sosial 1. Kehidupan Masyarakat Agraris	"Suatu ketika semua warga di kampung itu pergi untuk membuka lahan baru, tinggal Si Buta dan Si Lumpuh di kampung itu."	PF.2 KT.1
5.	Sudut Pandang : Orang ketiga	"Mereka tinggal di rumah yang berbeda dan jaraknya agak berjauhan bersama anggota masyarakat lainnya."	PF.1 KT.3
		"Karena ketakutan, mereka pun lari meninggalkan kampung itu. Ketika mereka di tengah jalan, ada beberapa orang diantara mereka menoleh ke arah kampung, seketika itu juga mereka berubah wujud menjadi batu dan kayu dengan pandangan menuju ke Ulumbu."	PF.4 KT. 2-3
6.	Gaya Bahasa **a.** Majas personifikasi	"Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."	PF.1 KT.9
		"Demikianlah kampung itu lenyap seketika ditelan oleh semburan air panas."	PF.3 KT.6
	b. Majas Repitisi	"Demikianlah hal itu terjadi hari demi hari."	PF.1 KT.8
7.	Amanat : Manusia hendaknya hidup selaras dengan makhluk ciptaan yang lain dan menyadari batasan dirinya.	"Si Lumpuh memiliki seekor anjing peliharaan yang dimanfaatkan sebagai pengantara oleh keduanya. Jadi, setiap pagi untuk membuat api, SiLumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan. Api itu dibawa dengan cara kayu api tersebut diikatkan pada ekor anjing."	PF.1 KT. 5-8
		"Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."	PF.1 KT.9

Tema

Tema juga dapat berarti ide dasar atau ide pokok atau gagasan yang menjiwai seluruh karanggan yang ditujukan. Tema merupakan makna keseluruhan yang mendasari dan menjiwai seluruh bagian cerita. Tema yang memiliki makna pokok cerita sehingga menjadi

dasar atau gagasan dasar umum dari karya itu disebut tema mayor, dan tema minor adalah tema makna-makna tambahan yang ada dalam cerita. Tema dalam teks cerita rakyat *Ulumbu* dapat dilihat dari pembahasan berikut berdasarkan kode dalam hasil penelitian:

1. Tema Utama (Mayor)

Tema dalam cerita rakyat Ulumbu ini adalah tentang "akibat tidak menghargai makhluk hidup lain". Tema tersebut tergambarkan dalam perilaku Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing peliharaan mereka yang menimbulkan kemurkaan leluhur sehingga menyebabkan terjadinya bencana semburan air panas yang menghancurkan kampung Ulumbu. Tema ini terbukti lewat kutipan PF.1KT.9

"Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tindakan tokoh menjadi penyebab munculnya konflik atau kemurkaan leluhur yang akhirnya membawa kehancuran bagi kampung tersebut. Hal tersebut dipertegas oleh kutipan PF.3 KT.1

"Selang beberapa menit kemudian, tiba-tiba bukannya bubur kesukaannya yang didatangkan, melainkan sesuatu yang tidak terduga yaitu semburan air panas yang keluar dari dalam perut bumi.", PF.3 KT.2 *"Air panas tersebut menghancurkan apapun yang ada di tempat itu, tak terkecuali Si Lumpuh dan anjingnya serta Si Buta bersama tempat tinggal mereka."*

2. Tema Tambahan (Minor)

PF.1 KT.4 *"Untuk bertahan hidup, mereka saling bertukar informasi dengan membuat kode, yakni melalui teriakan yang disepakati oleh keduanya."*

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kedua tokoh yang memiliki keterbatasan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang ada dalam sebuah cerita. Alur merupakan bagian penting dari sebuah cerita karena bagaiamana cerita terbentuk secara berurut lewat peristiwa-peristiwa yang terjadi dan saling berhubungan secara sebab-akibat sehingga membuat suatu cerita yang utuh. Dalam Cerita rakyat *Ulumbu* alur yang digunakan yaitu alur

maju. Pembahasan alur dalam teks cerita rakyat *Ulumbu* dapat dilihat pada kode hasil penelitian berikut:

1. Keterbatasan Fisik Si Buta dan Si Lumpuh menyebabkan keduanya saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan hidup

PF.1 KT-1-4 *"Dahulu kala, di sebuah kampung di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di kampung Ulumbu, hiduplah dua orang yang memiliki kelainan fisik yang berbeda. Seorang adalah orang Buta dan seorang lainnya orang Lumpuh. Mereka tinggal di rumah yang berbeda dan jaraknya agak berjauhan bersama anggota masyarakat lainnya." "Untuk bertahan hidup, mereka saling bertukar informasi dengan membuat kode, yakni melalui teriakan yang disepakati oleh keduanya."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki oleh Si Buta dan Si Lumpuh menyebabkan keduanya tidak dapat dpat menjalani kehidupan secara mandiri. Oleh karena itu, mereka saling bekerja sama dengan memanfaatkan sistem komunikasi dan menggunakan anjing peliharaan sebagai perantara. Kerja sama tersebut menjadi awal perkembangan peristiwa dalam cerita rakyat *Ulumbu.*

2. Kerja sama antar tokoh menyebakan kemarahan leluhur

PF.1 KT.5-9*"Si Lumpuh memiliki seekor anjing peliharaan yang dimanfaatkan sebagai pengantara oleh keduanya. Jadi, setiap pagi untuk membuat api, SiLumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan. Api itu dibawa dengan cara kayu api tersebut diikatkan pada ekor anjing. Demikianlah hal itu terjadi hari demi hari. Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."*

Dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh Si Buta dan Si Lumpuh melalui bantuan anjing berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari perlakuan tersebut, leluhur menjadi marah dan murka terhadap keduanya. Peristiwa ini menjadi awal munculnya konflik dalam cerita.

3. Kemarahan leluhur terhadap Si Buta dan Si Lumpuh menyebabkan muculnya sosok kakek tua yang mengantarkan cerita menuju puncak konflik

PF.1 KT. 8-9*"Demikianlah hal itu terjadi hari demi hari. Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."* PF.2 KT. 1 *"Suatu ketika semua warga di kampung itu pergi untuk membuka lahan baru, tinggal Si Buta dan Si Lumpuh di kampung itu. Saat malam tiba, Si Lumpuh sedang memasak nasi untuk makan malamnya, tiba-tiba dari luar rumah terdengar suara Kakek tua memanggil Si Lumpuh. Kakek tua tersebut bertanya kepada*

Si Lumpuh, katanya; "apakah yang ingin engkau makan? Kar ko mbelek? Kar berarti "sejenis makanan yang keras dan kering; misalnya jagung goreng (pada waktu itu)" dan mbelek berarti "makanan yang lembut atau sesuatu yang berair, seperti bubur". Tiga kali suara kakek tua itu bertanya kepada Si Lumpuh. Sejenak Si Lumpuh merenungi suara dari kakek tua itu dan mengingat kalau umurnya yang sudah tua. Si Lumpuh pun menjawab, "Aku ngoeng hang ata mbelek", artinya "saya mau makan makanan yang lembut (bubur)". Setelah Si Lumpuh menjawab dan menginginkan nasi yang lembut, suara gaib itupun hilang."

Kutipan diatas menunjukkan bahwa kemarahan leluhur. Kemarahan tersebut diwujudkan melalui kehadiran sosok Kakek Tua yang memberikan pilihan kepada Si Lumpuh. Pilihan yang diberikan tidak menentukkan ada atau tidak adanya bencana, melainkan menentukan bentuk bencana yang terjadi. Dengan demikian, kemarahan leluhur merupakan penyebab utama terjadinya bencana. Sedangkan jawaban Si Lumpuh menjadi penyebab langsung bencana apa yang akan terjadi. Rangkaian peristiwa tersebut mengantarkan cerita pada puncak konflik dan memperlihatkan keterkaitan sebab-akibat yang membangun akur cerita rakyat *Ulumbu.*

4. Semburan air panas menyebabkan kampung ulumbu lenyap dan menewaskan Si Buta dan Si Lumpuh

PF.3 KT. 1-2 *"Selang beberapa menit kemudian, tiba-tiba bukannya bubur kesukaannya yang didatangkan, melainkan sesuatu yang tidak terduga yaitu semburan air panas yang keluar dari dalam perut bumi. Air panas tersebut menghancurkan apapun yang ada di tempat itu, tak terkecuali Si Lumpuh dan anjingnya serta Si Buta bersama tempat tinggal mereka."*

Kutipan diatas menunjukkan akibat dari puncak konflik yang terjadi sebelumnya. Semburan air panas yang muncul sebagai wujud bencana alam yang mengncurkan Kampung Ulumbu beserta seluruh yang ada di dalamnya, termasuk Si Buta, Si Lumpuh, dan anjing peliharaanya. Peristiwa ini menunjukkan tahap penyelesaian konflik yang dialami kedua tokoh utama dan menjadi penjelasan awal mengenai asal-usul keberadaan sumber air panas di Ulumbu.

5. Hancurnya kampung ulumbu menyebakan masyarakat meninggalkan kampung dan sebagian berubah wujud menjadi batu

PF.4 KT. 1-4 *"Keesokan paginya, ketika warga kampung pulang dari tempat pembukaan lahan baru, mereka mendapati tempat tinggal mereka telah ditutupi oleh air panas yang meluap-luap. Karena ketakutan, mereka pun lari meninggalkan kampung itu. Ketika mereka di tengah jalan, ada beberapa*

orang diantara mereka menoleh ke arah kampung, seketika itu juga mereka berubah wujud menjadi batu dan kayu dengan pandangan menuju ke Ulumbu. Batu itu bernama watu boke dan watu tongke, sedangkan kayu bernama haju uper berat."

Kutipan diatas menggambarkan bahwa kehancuran Kampung Ulumbu akibat semburan air panas menimbulkan katrakutan pada masyarakat yang baru kembali dari pembukaan lahan. Keadaan tersebut membuat mereka meninggalkan kampung untuk melarikan diri. Beberapa warga yang menoleh ke arah kampung saat di tengah perjalanan seketika berubah wujud menjadi batu dan kayu. Peristiwa tersebut menjadi akhir dari rangkaian cerita sekaligus menjelaskan asal-usul keberadaan *watu boke*, *watu tongke*, dan *haju uper berat* yang dipercaya masyarakat setempat.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang atau pelaku dalam cerita dan penokohan merupakan karakter, perwatakan aatau sifat dari masing-masing tokoh dalam sebuah cerita. Dalam cerita rakyat *Ulumbu* ada 4 tokoh yaitu, Si Buta, Si lumpuh, Kakek Tua, dan Masyarakat. Karakter masing-masing tokoh yang telah di analisis terkacup dalam pembahasan berikut:

1. Si Buta

Penggambaran karakter Si Buta dalam cerita ini adalah sifat saling membantu dan pantang menyerah, hal ini terbukti dalam kutipan **PF.1 KT. 4-5**

"Untuk bertahan hidup, mereka saling bertukar informasi dengan membuat kode, yakni melalui teriakan yang disepakati oleh keduanya. Si Lumpuh memiliki seekor anjing peliharaan yang dimanfaatkan sebagai pengantara oleh keduanya. Jadi, setiap pagi untuk membuat api, Si Lumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan."

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bagaimana watak Si Buta dan Si lumpuh saling membantu satu sama lain, dan sifat pantang menyerah dalam menjalani hidup meskipun memiliki keterbatasan. Penggambaran karakter lainnya dari Si Buta adalah sifat tidak menghargai makhluk hidup lain. Hal tersebut dapat dilihatk dalam kutipan,

PF.1 KT. 6-8 *"Jadi, setiap pagi untuk membuat api, Si Lumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan. Api itu dibawa dengan cara kayu api tersebut diikatkan pada ekor anjing. Demikianlah hal itu*

terjadi hari demi hari. Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."

Dalam kutipan diatas diperlihatkan bagaiamana Si Lumpuh dan Si Buta menjadikan anjing peliharaan mereka sebagai perantara untuk mengambil kayu api, perlakuan itulah yang melanggar nilai kehidupan, sehingga membuat leluhur marah.

2. Si Lumpuh

Penggambaran karakter dari Si lumpuh dapat diperlihatkan pada kutipan,

PF.1 KT.4-6 *"Untuk bertahan hidup, mereka saling bertukar informasi dengan membuat kode, yakni melalui teriakan yang disepakati oleh keduanya."*

"Si Lumpuh memiliki seekor anjing peliharaan yang dimanfaatkan sebagai pengantara oleh keduanya. Jadi, setiap pagi untuk membuat api, Si Lumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan."

Dalam kutipan tersebut Si Lumpuh memiliki sifat yang sama seperti Si Buta yaitu saling membantu dan pantang menyerah. Kedua tokoh ini saling membantu dalam menjalani kehidupan dan pantang menyerah menjalani hidup meskipun memiliki keterbatasan.

PF. 1 KT. 5-8 *"Si Lumpuh memiliki seekor anjing peliharaan yang dimanfaatkan sebagai pengantara oleh keduanya. Jadi, setiap pagi untuk membuat api, SiLumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan. Api itu dibawa dengan cara kayu api tersebut diikatkan pada ekor anjing. Demikianlah hal itu terjadi hari demi hari. Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."*

Dalam kutipan ini sifat lain yang dimiliki Si Lumpuh adalah tidak menghargai makhluk hidup lain, hal ini terlihat jelas bagaimana Si Lumpuh dan Si Buta memperlakukan aanjing peliharaan mereka, sehingga membuat leluhur marah.

PF. 2 KT. 5-6 *"Sejenak Si Lumpuh merenungi suara dari kakek tua itu dan mengingat kalau umurnya yang sudah tua. Si Lumpuh pun menjawab, "Aku ngoeng hang ata mbelek", artinya "saya mau makan makanan yang lembut (bubur)". Setelah Si Lumpuh menjawab dan menginginkan nasi yang lembut, suara gaib itupun hilang."*

Kutipan diatas menggambarkan sifat dari Si Lumpuh yang juga memiliki sifat sederhana dan tidak serakah, dalam kutipan di atas diperlihatkan bagaimana Si Lumpuh tetap

menyesuaikan permintaannya dengan kondisi biologisnya sebagai seorang yang sudah tua, pilihan tekstur makanan yang lembut adalah pilihan yang logis demi kesehatannya.

3. Kakek Tua

Penggambaran tokoh kakek dalam cerita ini memiliki sifat yang tegas dan berwibawa, hal ini terbukti dalam kutipan PF.1 KT.9

"Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bagaimana Kakek Tua representasi dari leluhur yang murka dengan kelakuan, dengan tegas menghukum kelakuan kedua tokoh yang melanggar nilai kehidupan, hal tersebut semakin diperkuat oleh kutipan,

PF.3 KT. 1-3 *"Selang beberapa menit kemudian, tiba-tiba bukannya bubur kesukaannya yang didatangkan, melainkan sesuatu yang tidak terduga yaitu semburan air panas yang keluar dari dalam perut bumi. Air panas tersebut menghancurkan apapun yang ada di tempat itu, tak terkecuali Si Lumpuh dan anjingnya serta Si Buta bersama tempat tinggal mereka. Ternyata itulah yang dimaksudkan oleh suara Si Kakek tua tadi.*"

Dalam Kutipan ini diperlihatkan bagaimana leluhur menghukum Si Buta dan Si lumpuh karena telah memperlakukan anjing peliharaan mereka dengan tuudak layak. Penggambaran sifat lain dari Kakek Tua terlihat pada kutipan, PF.2 KT.2-7

"Saat malam tiba, Si Lumpuh sedang memasak nasi untuk makan malamnya, tiba-tiba dari luar rumah terdengar suara Kakek tua memanggil Si Lumpuh. Kakek tua tersebut bertanya kepada Si Lumpuh, katanya; "apakah yang ingin engkau makan? Kar ko mbelek? Kar berarti "sejenis makanan yang keras dan kering; misalnya jagung goreng (pada waktu itu)" dan mbelek berarti "makanan yang lembut atau sesuatu yang berair, seperti bubur". Tiga kali suara kakek tua itu bertanya kepada Si Lumpuh. Sejenak Si Lumpuh merenungi suara dari kakek tua itu dan mengingat kalau umurnya yang sudah tua. Si Lumpuh pun menjawab, "Aku ngoeng hang ata mbelek", artinya "saya mau makan makanan yang lembut (bubur)". Setelah Si Lumpuh menjawab dan menginginkan nasi yang lembut, suara gaib itupun hilang."

Dalam kutipan ini digambarkan bagaimana tokoh Kakek Tua memiliki sifat misterius dan penuh teka-teki. Dalam cerita rakyat Ulumbu, kehadiran Kakek Tua digambarkan melalui suara gaib, bukan secara fisik. Hal inilah yang langsung menunjukkan suasan yang misterius. Sifat penuh teka-teki Si Kakek terlihat ketika memberikan pertanyaan kepada Si Lumpuh,

yakni kar (makanan keras) dan mbelek (makanan lembut). Pertanyaan yang diulang sebanyak 3 kali ini ternyata memikiki makna tersembunyi yang menyimbolkan bencana yang akan terjadi selanjutnya.

4. Masyarakat

PF.2 KT.1 *"Suatu ketika semua warga di kampung itu pergi untuk membuka lahan baru, tinggal Si Buta dan Si Lumpuh di kampung itu."*

Dalam kutipan tersebut menujukkan bahwa masyarakat memiliki semangat bekerja yang tinggi. Hal ini terlihat dalam kutipan yang menjelaskan masyarakat kampung tersebut membuka lahan baru.

PF.4 KT. 1-2 *"Keesokan paginya, ketika warga kampung pulang dari tempat pembukaan lahan baru, mereka mendapati tempat tinggal mereka telah ditutupi oleh air panas yang meluap-luap. Karena ketakutan, mereka pun lari meninggalkan kampung itu."*

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana reaksi masyarakat yang dengan sigap menyelamatkan diri setelah ketakutan melihat kampung mereka dilahap oleh semburan air panas.

PF.4 KT.3 *"Ketika mereka di tengah jalan, ada beberapa orang diantara mereka menoleh ke arah kampung, seketika itu juga mereka berubah wujud menjadi batu dan kayu dengan pandangan menuju ke Ulumbu."*

Berdasarkan kutipan tersebut, masyarakat menujukkan adanya kepedulian dan ikatan emosional terhadap kampung tempat tinggal mereka. Hal ini tercermin saat mereka menoleh ke arah kampung untuk melihat keadaan yang terjadi.

Latar

Latar merupakan keterangan tempat, waktu, suasana terjadinya setiap peristiwa dalam sebuah cerita. Berikut hasil analisis latar dalam rakyat Ulumbu yang telah berikut:

1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang ada dalam cerita. Dalam cerita rakyat Ulumbu, terdapat beberapa tempat yang menjadi lokasi terjadinya peristiwa, yakni Kampung Ulumbu, rumah Si Buta, tempat pembukaan lahan baru, dan tengah jalan.

a. Kampung Ulumbu

PF. 1 KT. 1 *"Dahulu kala, di sebuah kampung di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di kampung Ulumbu, hiduplah dua orang yang memiliki kelainan fisik yang berbeda."*

Kutipan tersebut menujukkan Kampung Ulmbu sebagai lokasi utama dalam cerita. Kampung Ulumbu menjadi tempat berlangsungya semua rangkaian peristiwa dalam cerita, mulai dari Si Buta dan Si Lumpuh hingga bencana yang melenyapkan kampung tersebut. Penyebutan yang jelas nama tempat Kampung Ulmbu menjadikan cerita ini memiliki keterkaitan yang jelas dengan masyarakat manggarai sebagai pemiliki cerita tersebut.

b. Rumah Si Buta dan Si Lumpuh

PF.1 KT. 2-3 *" Seorang adalah orang Buta dan seorang lainnya orang Lumpuh. Mereka tinggal di rumah yang berbeda dan jaraknya agak berjauhan bersama anggota masyarakat lainnya."*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa rumah Si Buta dan Si Lumpuh merupakan tempat berlangsungnya kehidupan sehari-hari kedua tokoh. Di tempat inilah terjalin hubungan kerja sama antara keduanya terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan anjing sebagai perantara.

c. Lahan Baru

PF. 2 KT.1 *"Suatu ketika semua warga di kampung itu pergi untuk membuka lahan baru, tinggal Si Buta dan Si Lumpuh di kampung itu."* PF.4 KT.1 *"Keesokan paginya, ketika warga kampung pulang dari tempat pembukaan lahan baru, mereka mendapati tempat tinggal mereka telah ditutupi oleh air panas yang meluap-luap."*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tempat pembukaan lahan baru yang menjadi lokasi kegiatan masyarakat ulumbu yang masih bergantung pada kegiatan bercocok tanam sebagai mata pencahariaan.

d. Tengah Jalan

PF. 4 KT. 3 *" Ketika mereka di tengah jalan, ada beberapa orang diantara mereka menoleh ke arah kampung, seketika itu juga mereka berubah wujud menjadi batu dan kayu dengan pandangan menuju ke Ulumbu."*

Dalam kutipan tersebut diperlihatkan bahwa beberapa dari warga yang menyelamatkan diri sempat melihat kebelakang, seketika warga tersebut berubah wujud menjadi batu dan kayu. Lokasi tersebut menjadi tempat masyarakat ketika sedang meninggalkan Kampung Ulumbu untuk menyelamatkan diri.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang ada dalam cerita. Berikut pembahasan latar waktu yang telah dianalisis:

a. Masa Lampau

PF.1 KT.1 *"Dahulu kala, di sebuah kampung di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di kampung Ulumbu, hiduplah dua orang yang memiliki kelainan fisik yang berbeda."*

Dalam kutipan ini menunjukkan bagaimana peristiwa yang berlangsung pada masa lampau atau masa lalu. Penggunaan "*Dahulu kala"* merupakan penanda waktu bagaimana cerita tersebut terjadi dimasa lalu. Ungkapan tersebut juga menjadi penegas dari sifat sastra lisan yang diceritakan turun-temurun.

b. Pagi Hari

PF.1 KT.6 *"Jadi, setiap pagi untuk membuat api, SiLumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan." PF.4 KT.1 "Keesokan paginya, ketika warga kampung pulang dari tempat pembukaan lahan baru, mereka mendapati tempat tinggal mereka telah ditutupi oleh air panas yang meluap-luap."*

Dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang di lakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita ketika di pagi hari. Kutipan pertama memperlihatkan bagaimanaa Si Buta dan Si Lumpuh melakukan kebiasaan mereka yang saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada kutipan kedua diperlihatkan masyarakat yang telah pulang dari tempat pembukaan lahan baru, dan terkejut mendapati kampung mereka telah lenyap oleh semburan air panas.

c. Malam Hari

PF.2 KT.2 *"Saat malam tiba, Si Lumpuh sedang memasak nasi untuk makan malamnya, tiba-tiba dari luar rumah terdengar suara Kakek tua memanggil Si Lumpuh."*

Kutipan tersebut menunjukkan aktivitas yang di lakukan Si Lumpuh pada malam hari, dan diperlihatkan bagaimana awal peristiwa penting terjadi setelah muculnya Kakek Tua pada malam hari. Latar waktu malam juga menjadi pembangun suasana yang misterius dan mencekam saat kemunculan Kakek Tua dalam cerita.

3. Latar Sosial

Latar Sosial adalah segala hal yang berkaitan dengan, tata cara, kehidupan masyarakat, status sosial, serta kebiasaan yang ada dalam sebuah cerita.

a. Kehidupan Masyarakat Agraris

PF.2 KT.1 *"Suatu ketika semua warga di kampung itu pergi untuk membuka lahan baru, tinggal Si Buta dan Si Lumpuh di kampung itu."*

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat dalam cerita memiliki mata pencahariaan yang berhubungan dengan pertanian atau bertanam. Hal ini menggambarkan masyarakat yang bergantung pada alam.

Sudut Pandang

PF.1 KT.3 *"Mereka tinggal di rumah yang berbeda dan jaraknya agak berjauhan bersama anggota masyarakat lainnya."* PF.4 KT. 2-3 *"Karena ketakutan, mereka pun lari meninggalkan kampung itu. Ketika mereka di tengah jalan, ada beberapa orang diantara mereka menoleh ke arah kampung, seketika itu juga mereka berubah wujud menjadi batu dan kayu dengan pandangan menuju ke Ulumbu."*

Dalam kutipan tersebut teks cerita rakyat *Ulumbu* menggunakan sudut pandang orang ketiga, hal ini terlihat dari penggunaan kata ganti orang ketiga jamak (mereka) melalui kutipan ini dapat dilihat penggunaan kata *"mereka"* menegaskan bahwa pencerita tidak terlibat dalam dalam peritiwa yang berlangsung, melainkan murni bertindak sebagai pelapor atau pencerita.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengucapan atau *style* dari pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan prosa atau gagasan dan menghasilkan arti atau efek tertentu. Dalam cerita rakyat Ulumbu ada beberapa gaya bahasa yang digunakan dan telah dianalisis dalam pembahasan berikut:

1. Gaya Bahasa Personifikasi

PF.1 KT.9 *"Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."*

Pada kutipan tersebut leluhur menggambarkan memiliki sifat manusia yaitu dapat marah dan murka. Leluhur yang dimaksud merupakan roh nenek moyang atau kekuatan gaib. Pemberian sifat manusia tersebut menggambarkan penggunaan gaya bahasa personifiksi. Personifkasi juga tampak dalam kutipan PF.3 KT.6

"*Demikianlah kampung itu lenyap seketika ditelan oleh semburan air panas."*

Kata *ditelan* seolah menggambarkan semburan air panas memiliki sifat seperti manusia atau makhluk hidup yang dapat menelan sesuatu.

2. Gaya Bahasa Repitisi

PF.1 KT.8 "*Demikianlah hal itu terjadi hari demi hari."*

Pengulangan unsur kata "hari" pada frasa "hari demi hari" menunjukkan adanya peristiwa yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memberikan penegasan mengenai kebiasaan yang dilakukan Si Buta dan Si Lumpuh. Dengan demikian, kutipan tersebut mengandung gaya bahasa repetisi.

Amanat

PF.1 KT. 5-8 *"Si Lumpuh memiliki seekor anjing peliharaan yang dimanfaatkan sebagai pengantara oleh keduanya. Jadi, setiap pagi untuk membuat api, SiLumpuh menyuruh anjingnya untuk mengambil api di rumah Si Buta yang sebelumnya dikodekan oleh Si Lumpuh kepada Si Buta lewat teriakan. Api itu dibawa dengan cara kayu api tersebut diikatkan pada ekor anjing."* PF.1 KT.9 *"Perlakuan Si Buta dan Si Lumpuh terhadap anjing itu ternyata membuat leluhur marah dan murka dengan keduanya."*

Kedua kutipan diatas menujukkan bahwa kehidupan manusia tidak terpisah dari keberadaan hidup lainnya. Setiap ciptaan memiliki memiliki tempat dan martabatnya masing-masing. Dalam cerita rakyat *Ulumbu*, saat manusia melampaui batas dan menjadikan makhluk hidup lain sebagai alat untuk memenuhi kepentingannya, keharmonisan dalam kehidupan tidak lagi selaras. Dari cerita tersebut tersirat pesan bahwa manusia patutnya menyadari dan menjalani hidup sejajar dengan makhluk yang hidup yang lain. Hidup dengan memiliki batasan diri dan selaras dengan makhluk ciptaan yang lain, merupakan cara bagaimana menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Ulumbu* memiliki tujuh unsur intrinsik, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema mayor yang ditemukan adalah akibat tidak menghargai makhluk hidup lain, sedangkan tema minor berupa kerja sama dalam mempertahankan kehidupan. Alur cerita

menggunakan alur maju dengan hubungan sebab-akibat. Tokoh terdiri atas Si Buta, Si Lumpuh, Kakek Tua, dan masyarakat. Latar meliputi tempat, waktu, dan sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat agraris. Sudut pandang menggunakan orang ketiga, sedangkan gaya bahasa berupa personifikasi dan repetisi. Amanat utama menekankan pentingnya menghargai makhluk hidup dan hidup selaras dengan alam.

Temuan penelitian sejalan dengan Melasarianti (2016) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media penyampaian nilai dan pembentukan karakter. Hasil penelitian juga memiliki keterkaitan dengan Jebaru (2021), yang sebelumnya mengkaji struktur naratif cerita *Ulumbu* melalui perspektif Seymour Chatman. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan memfokuskan analisis pada unsur intrinsik berdasarkan pendekatan struktural. Selain itu, hasil penelitian sejalan dengan kajian Umri (2021) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra dan pengenalan nilai budaya.

Implikasi hasil penelitian, secara teoretis, penelitian ini memperkuat bahwa pendekatan struktural dapat digunakan untuk memahami hubungan antarunsur pembangun cerita rakyat. Secara praktis, cerita *Ulumbu* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra dan pendidikan karakter, terutama untuk mengajarkan unsur intrinsik, kerja sama, tanggung jawab, serta sikap menghargai makhluk hidup. Hal ini sejalan dengan Melasarianti (2016) dan Umri (2021) mengenai pemanfaatan cerita rakyat dalam pembentukan karakter dan pembelajaran sastra.

Penelitian ini terbatas pada analisis unsur intrinsik cerita *Ulumbu* menggunakan pendekatan struktural. Sumber data berasal dari teks *Ulumbu* dalam penelitian Jebaru (2021), yang sebelumnya diperoleh melalui wawancara dengan informan. Penelitian belum mengkaji secara mendalam unsur ekstrinsik, konteks sosial-budaya masyarakat Manggarai, serta variasi cerita *Ulumbu* dari penutur yang berbeda. Selain itu, pemanfaatan cerita *Ulumbu* sebagai bahan ajar belum diuji secara empiris dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, ketujuh unsur intrinsik dalam cerita *Ulumbu* saling berkaitan dalam membentuk cerita yang utuh sekaligus menyampaikan nilai moral dan kearifan lokal. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai legenda asal-usul Ulumbu, tetapi juga merepresentasikan pentingnya kerja sama, penghormatan terhadap makhluk hidup, dan kehidupan yang selaras dengan alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai unsur intrinsik dalam cerita rakyat *Ulumbu* dari Manggarai dengan menggunakan pendekatan struktural menurut Nurgiyantoro, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Ulumbu* dibangun oleh tujuh unsur intrinsik yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema cerita terdiri atas tema mayor, yaitu akibat tidak menghargai makhluk hidup lain, serta tema minor berupa kerja sama dalam mempertahankan hidup. Alur yang digunakan adalah alur maju yang tersusun secara kronologis melalui hubungan sebab-akibat antarkejadian. Tokoh dalam cerita terdiri atas Si Buta, Si Lumpuh, Kakek Tua, dan masyarakat, yang masing-masing memiliki karakter sesuai dengan perannya dalam cerita. Latar meliputi latar tempat, waktu, dan sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat agraris. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga, sedangkan gaya bahasa yang ditemukan berupa majas personifikasi dan repetisi yang memperkuat penyampaian makna cerita. Amanat yang terkandung menekankan pentingnya menghargai makhluk hidup, hidup selaras dengan alam, serta menjunjung nilai kerja sama dan saling menghormati. Dengan demikian, cerita rakyat *Ulumbu* tidak hanya berfungsi sebagai legenda asal-usul sumber air panas Ulumbu, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal masyarakat Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya analisis struktural cerita rakyat daerah. Hasil penelitian memperkaya literatur mengenai cerita rakyat Nusa Tenggara Timur melalui identifikasi tujuh unsur intrinsik dalam cerita *Ulumbu*, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa cerita *Ulumbu* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga merepresentasikan nilai moral dan kearifan lokal masyarakat Manggarai, terutama tentang kerja sama, penghormatan terhadap makhluk hidup, dan kehidupan yang selaras dengan alam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian sastra daerah dan pelestarian budaya lokal.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian *Ulumbu* dengan pendekatan yang lebih luas, seperti mengkaji unsur ekstrinsik, nilai budaya, nilai pendidikan, atau aspek sosial-antropologis masyarakat Manggarai. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan data primer melalui wawancara langsung dengan penutur atau masyarakat

setempat untuk menemukan kemungkinan variasi versi cerita *Ulumbu*. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji pemanfaatan cerita *Ulumbu* sebagai bahan ajar sastra atau media pendidikan karakter sehingga manfaat cerita tersebut dalam konteks pendidikan dapat dibuktikan secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. N., Puspitoningrum, E., Sujarwoko, & Sardjono. (2022). Analisis Aspek Struktural dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 6*(2), 94–99. https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/19198

Amna, A., Harliyana, I., & Rasyimah, R. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 227–239. https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/9450

Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kelas IX pada Materi Bangun Datar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education), 2*(2), 77–83. https://doi.org/10.35706/sjme.v2i2.1317

Bora, W. C. (2022). *Analisis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat Gasing Pencari Jejak dari Kabupaten Sumba Barat* [Undergraduate thesis, Universitas Nusa Cendana].

Bulan, D. R., & Dewi, S. A. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan serta Pemanfaatannya sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar di SMP Kelas VIII. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 12*(1), 27–34. https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/127

Bulla, E. T. (2022). *Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Lio "Bobi No'o Nombi"* [Undergraduate thesis, Universitas Nusa Cendana]. https://skripsi.undana.ac.id/index.php?id=9224&keywords=&p=show_detail

Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 12*(1), 11–20. https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125

Jebaru, F. M. (2021). *Analisis Struktur Naratif Cerita Rakyat Ulumbu dalam Perspektif Seymour Chatman* [Undergraduate thesis, Universitas Nusa Cendana]. https://skripsi.undana.ac.id/index.php?id=1715&keywords=&p=show_detail

Melasarianti, L. (2016). Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila melalui Cerita Rakyat. *Jurnal Lingua Idea, 6*(1), 1–12. https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/325

Nurrachman, I., Wikanengsih, W., & Mahardika, R. Y. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" Karya Seno Gumira Ajidarma. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(6), 859–870. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5655

Permatasari, B., Novitasari, F. D., & Kanzunnudin, M. (2025). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat "Ki Dalang Sapanyana." *JETCH: Journal Economy,*

Technology, Social and Humanities, 4(1). https://jetch.id/index.php/jetch/article/view/95

Putri, W. S., Rasyimah, R., & Safriandi, S. (2023). Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Novel Not Me Karya Caaay. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(2), 215–227. https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13445

Umri, C. A. (2021). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Baturaden pada Masyarakat Banyumas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4*(2), 93–100. https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1261

Violita, E., & Noor, R. (2023). Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 13*(2), 293–307. https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i2.15325

Wulandari, E., Nuranggraini, I., Budiyanto, D. A., & Fadhilla, I. (2024). Perjuangan Tokoh Utama dalam Cerpen Jalan Buntu Karya Raudhatul Tassya Khairunisa: Analisis Struktur Burhan Nurgiyantoro. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(2), 487–498. https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27154

Yulianto, D. E., & Setyiorini, I. L. (2022). Pengaruh Fasilitas Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Consilium: Education and Counseling Journal, 2*(2), 276–286. https://doi.org/10.36841/consilium.v2i2.2220